

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja juga disebut sebagai masa perubahan karena perubahan yang cepat terjadi baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu perubahan yang paling sering terjadi selama usia remaja adalah perubahan emosional yang meningkat dengan cepat. Fase ini menyebabkan banyak tuntutan dan tekanan kepada remaja yang sebelumnya percaya diri, yang akhirnya bisa menjadi ragu-ragu atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Masa remaja seringkali menjadi periode kehilangan kepercayaan diri karena berbagai faktor seperti tekanan sosial, media, ekspektasi akademik, dan perubahan fisik yang signifikan. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial remaja.

Baik remaja maupun orang dewasa mengembangkan kepercayaan diri sebagai hasil dari keyakinan diri mereka sendiri. Kepercayaan diri, menurut Riyanti adalah salah satu aspek kepribadian yang mencakup keyakinan seseorang akan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat bertindak sesuai keinginan mereka, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.² Sehingga kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian

²Chika Riyanti, Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring, *JPPM* (1) 1 2020, hal 7

yang penting bagi seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan kepercayaan diri, seseorang mampu meaktualisasikan segala potensi dirinya.

Peserta didik dipandang sebagai manusia dengan potensi yang belum dimanfaatkan, mereka memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua dan instruktur, misalnya untuk mewujudkan potensi tersebut dan berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten. Menurut Maulida dan Dhania, orang tua memiliki peranan penting terhadap anak.³ Orang tua memberikan dukungan kepada anak-anak khususnya dalam hal mencukupi kebutuhan-kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan, dan sandang.⁴ Santo mengemukakan beberapa wujud bantuan dukungan orang tua kepada anak-anaknya sebagai berikut.⁵ Pertama, dukungan yang bersifat psikis-spiritual. Kedua, dukungan fisikmaterial.⁶

Menurut Youder dan Procter kepercayaan diri adalah suatu hal berharga yang harus ada pada diri individu.⁷ Hal ini dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri maka seseorang mampu mengaktualisasikan

³Siti Rochmah Maulida & Dhini Rama Dhania, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK, *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol. 11, No.2, Oktober 2012, hal. 11

⁴*Ibid.*,

⁵Zem Santo, Pengaruh dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa Siswa SD YPPK Maria Fatimah Merauke, *Jurnal Magistra*, 5 (2), Juli 2018, hal. 53

⁶*Ibid.*,

⁷Yoder, J. & Procter, W, *The self-confident child*. (New York: Fack on Fil. Publication, 1998), hal 189

berbagai potensi yang ada pada dirinya.⁸ Hal ini dikarenakan orang yang memiliki rasa percaya diri dapat menyadari berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Sarafino, orang yang mengalami situasi sulit dapat terbantu dengan dukungan yang tepat jika mereka mengalami perasaan tidak dihargai atau dicintai.⁹ Komunikasi selalu dibutuhkan karena manusia selalu berusaha bergaul dan menjalin hubungan dengan sesama.

Aktivitas belajar anak-anak sangat dipengaruhi secara psikologis oleh dukungan sosial orangtua. Anak-anak yang mendapat dukungan sosial orangtua akan lebih terlibat dan bersemangat dalam pendidikan mereka karena mereka memahami bahwa orangtua mereka memiliki keinginan yang sama untuk maju. Dukungan sosial orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak. Dengan memberikan dukungan emosional, keterlibatan aktif, dan memberikan contoh positif, orang tua dapat membantu anak-anak menjadi lebih bersemangat, terlibat, dan sukses dalam belajar. Pertumbuhan pendidikan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh prestasi yang diraihinya, baik yang positif maupun yang negatif.

Hasil dari penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tahun 2024 menjelaskan bahwa sebanyak 3,17 juta keluarga terdata alami konflik hingga perceraian. Dimana angka perceraian menunjukkan kenaikan sejak tahun 2022.¹⁰ Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai *broken home* yang merujuk sebagai kasus perceraian. Data ini

⁸*Ibid.*,

⁹Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (United States of America: Wiley, 2014), hal. 66

¹⁰<https://jatim.antaranews.com/berita/647093/bkkbn> diakses pada 31 Mei 2025

menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun dimana tahun 2023 mencapai 463 ribu kasus. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak termasuk kepercayaan diri siswa.

Cobb mengatakan dukungan sosial adalah informasi yang membuat orang merasa dicintai dan dihargai.¹¹ Dukungan sosial yang diterima seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri pribadi yang berasal dari perasaan perhatian, cinta, dan penghargaan yang dia berikan kepada orang lain sehingga dia merasa berharga.¹² Sementara keluarga adalah sumber dukungan utama dan terpenting di lingkungan rumah serta pilar pertama dalam membantu anak mengembangkan kemandiriannya adalah dari orang tua.¹³ Orang tua diharapkan memberi anak-anaknya kesempatan untuk tumbuh, belajar bagaimana bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁴ Seseorang yang memiliki rasa percaya diri biasanya yakin bahwa dirinya

¹¹Umi Mahmuda dan Mahmud Jalal, Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan, *JurnalSuluh Vol. 8*, no. 2 (2021).

¹²Sembiring, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Medan Area*, (Universitas Medan Area Medan 2024), hal. 46

¹³Fina Almas Fadilah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.

¹⁴Arsianita Salsabila Krissusanto dan Menik Tetha Agustina, Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi (Self-Confidence And Anxiety In Students Who Are Doing Thesis), *Journal Education and Learning of Elementary School (JATMIKA) Vol.1*, no. 2 (2023): 111–20, doi: 10.36417/jels.v1i2.637.

mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁵ Sejalan dengan sudut pandang tersebut, Hambly mengklaim bahwa orang yang percaya diri akan selalu menggunakan semua keterampilannya saat bekerja dan tidak akan dibatasi oleh harga diri yang rendah atau perasaan tidak mampu.¹⁶

Menurut Aristiani, orang yang percaya diri adalah orang yang selalu tenang dalam melakukan sesuatu, memiliki potensi dan kemampuan yang cukup, dapat meredakan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, serta memiliki kesehatan mental dan fisik yang mendukung penampilannya.¹⁷ Menurut Santrock, ada banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah dukungan orang tua, penampilan fisik, konsep diri, dan hubungan teman sebaya.¹⁸ Sementara itu, Sarafino mendefinisikan dukungan sosial orangtua sebagai bantuan yang diberikan orangtua kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri dan percaya diri.¹⁹ Indikator dukungan sosial orang tua adalah dukungan emosional (dukungan emosional), dukungan penghargaan (dukungan

¹⁵Komara, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, *Psikopedagogia*. Vol.5 (1) 2016, hal. 4

¹⁶Citra Imelda Usman, Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, *Educational Guidance and Counseling Development Journal* Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 10-16

¹⁷Rina Aristiani, Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual, *GUSJUGANG: Jurnal Konseling*, Vol 2, no. 2 (2016): 182–89.

¹⁸Citra Imelda Usman, Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik...., hal. 16

¹⁹Sarafino, *Health Psychology*....,

penghargaan), dan dukungan instrumental (dukungan instrumental).²⁰

Remaja memerlukan dukungan orang tua agar kepercayaan diri remaja awal dapat berkembang. Atau yang disebut dengan dukungan sosial orang tua. Yang pada hakikatnya seorang individu perlu memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan orang lain. Asumsi atau penilaian orang tua terhadap remaja awal juga penting. Agar remaja awal dapat membentuk konsep diri yang menjadikan identitasnya positif, maka remaja awal perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan yang tersebut adalah dukungan sosial orang tua. Menurut Nowinski, bahwa ketika seseorang mencoba meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya, dukungan sosial sangatlah membantu.²¹ Bantuan emosional dalam bentuk empati dan perhatian juga dapat membantu remaja muda mengatasi ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan diri mereka. Selain itu dukungan instrumental dan informasi, dan juga dukungan penghargaan. Maka dari itu, dukungan sosial orang tua yang diberikan untuk anak remajanya yaitu dalam bentuk emosional, instrumental, informasi dan penghargaan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa bermasalah di SMPN 3 Tulungagung yang mengatakan bahwa individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di sekolah, yang mungkin dipengaruhi oleh perlakuan orang tua di rumah. Rasa kurang percaya diri muncul saat berinteraksi dengan guru dan teman-teman, serta ketidaknyamanan dalam

²⁰Sarafino, *Health Psychology...*,

²¹Lalan Elvira, Hubungan Antara Dukungan Orang tua Dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas V di SDN Lenteng Agung 07, *Jurnal Pendidikan*, Volume 31, No.2, Juli 2022, hal 4

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, situasi di rumah yang ditandai dengan kurangnya komunikasi dan dukungan dari orang tua, yang sedang menghadapi masalah, turut berkontribusi pada perilaku akademis yang kurang memuaskan, seperti kebiasaan menyontek saat ujian.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang ada di SMPN 3 Tulungagung, siswa menunjukkan rasa takut gagal, perfeksionisme, dan kesulitan menerima kesalahan. Mereka terlalu sensitif terhadap kritik, bahkan umpan balik yang membangun. Mereka juga menghindari mencoba hal – hal baru karena takut tidak berhasil.

Rasa ragu yang dialami siswa dalam berpartisipasi di kelas sering kali berakar dari ketakutan akan penilaian negatif dari orang tua. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak mendukung, di mana siswa merasa tertekan untuk mencapai nilai sempurna demi menghindari ketidaksetujuan orang tua. Akibatnya, banyak siswa yang mengorbankan waktu tidur dan kegiatan sosial mereka, yang seharusnya penting untuk perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, siswa juga menunjukkan perasaan kesepian, sedih, dan cemas, yang mengindikasikan adanya masalah dalam mengekspresikan emosi dan menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Selain itu, siswa juga menunjukkan kurangnya motivasi dan minat dalam kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler

Keterbatasan dalam pertemanan juga dapat memperburuk kondisi, di mana siswa yang memiliki lingkaran pertemanan yang sedikit cenderung

²²Wawancara bersama salah satu siswa Bermasalah di SMPN 3 Tulungagung pada 23 Mei 2025.

menarik diri dari interaksi sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang lebih suka menyendiri sering kali menunjukkan tanda-tanda depresi, seperti perubahan pola tidur dan nafsu makan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Selain itu, siswa juga merasa perlu untuk selalu meminta persetujuan orang tua sebelum membuat keputusan kecil, seperti memilih pakaian atau makanan, yang menghambat perkembangan kemandirian mereka. Siswa yang menghindari kegiatan menantang, seperti mencoba masuk tim olahraga, menunjukkan bahwa mereka terpengaruh oleh larangan orang tua yang menghalangi mereka untuk mengambil risiko.

Ketidakstabilan di rumah berkontribusi pada kurangnya kemandirian siswa, di mana mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan enggan menghadapi tantangan. Ketergantungan yang berlebihan pada orang tua untuk mendapatkan bimbingan dan persetujuan dapat mengakibatkan kesulitan dalam membela diri. Beberapa siswa menjadi pendiam dan cemas ketika suasana hati orang tua tidak dapat diprediksi, sementara yang lain menunjukkan masalah perilaku di sekolah, seperti bertingkah laku tidak pantas atau menolak mengikuti instruksi.

Kondisi emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan yang mendalam pada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur emosi sering kali menunjukkan masalah perilaku dan kesulitan dalam membentuk ikatan yang aman dengan orang lain. Selain itu, mereka cenderung membandingkan prestasi akademis mereka dengan saudara

kandung, yang dapat menimbulkan rasa rendah diri jika tidak mencapai tingkat keberhasilan yang sama. Siswa lain mungkin menarik diri dari kegiatan sosial karena merasa tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya.

Perasaan tidak mampu dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa. Mereka sering kali merasa cemburu dan kesal akibat kondisi yang dialami, serta berjuang dengan harga diri yang rendah. Selain itu, mereka menunjukkan tanda-tanda harga diri yang rendah, seperti komentar yang merendahkan diri atau kurangnya kepercayaan diri. Akibatnya, siswa berani melakukan kecurangan, seperti mencontek saat ujian, demi mendapatkan nilai yang sempurna.

Kritik yang terus-menerus dari orang tua dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang sering menerima kritik tanpa penguatan positif cenderung mudah menyerah saat menghadapi tantangan, karena merasa tidak mampu untuk berhasil. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi, citra diri yang negatif, dan keengganan untuk mencoba hal-hal baru. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengenali kekuatan dan prestasi mereka, serta menjadi terlalu kritis terhadap diri mereka sendiri.

Dapat dipahami bahwa sebagian siswa yang bermasalah di SMPN 3 Tulungagung mengalami kurang percaya diri akibat faktor dukungan dari orang tua seperti takut gagal, perfeksionisme, sulit menerima kesalahan, perasaan kesepian, kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, kebingungan, kecemasan, sulit mempercayai orang lain, perasaan tidak mampu, cemburu,

dendam, kurang motivasi, citra diri negatif, dan enggan mencoba hal baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di SMPN yang ada di Tulungagung, siswa bermasalah cenderung kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua. Selain itu, siswa yang mendapat dukungan dan semangat dari orang tua akan merasa lebih yakin dengan apa yang akan dilakukannya sedangkan siswa yang tidak mendapat dukungan dan kepedulian dari orang tua cenderung membuat kepercayaan dirinya rendah. Peneliti juga menemukan masih ada siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Ada siswa yang merasa cemas dan takut saat di suruh kedepan kelas dan ada siswa yang malu bertanya saat belajar, serta masih ada siswa yang gugup saat menjawab pertanyaan dari gurunya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik terhadap permasalahan yang terkait dengan tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, tingkat kepercayaan diri siswa/siswi SMP di Tulungagung, dan pengaruh antara dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri siswa/siswi SMP di Tulungagung. Oleh sebab itu penelitian ini memilih penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa/Siswi Bermasalah di SMPN 3 Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Terdapat siswa bermasalah di SMPN 3 Tulungagung.

- b. Kurangnya dukungan emosional, instrumental, dan informasi dari orang tua siswa bermasalah di SMPN 3 Tulungagung.
- c. Keadaan *broken home* memberikan dampak buruk bagi siswa berupa kepercayaan diri yang rendah.

2. Batasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada pengukuran seberapa besar tingkat dan pengaruh antara dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka rumuskan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh antara dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung.
2. Untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial dengan menunjukkan dukungan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, serta memberikan motivasi kepada orang tua untuk lebih memperhatikan kebutuhan emosional anak.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pentingnya dukungan sosial dari orang tua dalam membangun kepercayaan diri, sehingga siswa lebih sadar dan terbuka untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua.

c. Bagi Pihak Sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah tentang pentingnya kerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

d. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, serta memperkaya penelitian di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan remaja.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini ruang lingkup yang akan dibahas meliputi objek, variabel bebas, dan variabel terikat. Objek penelitian ini adalah Siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2024/2025. Variabel bebas meliputi dukungan sosial orangtua sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah kepercayaan diri.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Sarafino dukungan sosial adalah adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang tua mereka.²³ Dukungan sosial orang tua ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, atau dukungan jaringan.²⁴

b. Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan

²³Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (United States of America: Wiley, 2014), hal. 66

²⁴*Ibid.*,

yakin akan kemampuan diri sendiri.²⁵ Keyakinan ini membuat seseorang tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, dan dapat mengenal kelebihan serta kekurangan diri sendiri.

c. Siswa/siswi *Broken home*

Siswa *broken home* adalah anak yang berada pada keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya suatu perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, kematian atau ketidakharmonisan sehingga anak hanya akan tinggal bersama satu orang tua kandungnya saja.²⁶

d. Siswa/siswi Bermasalah

Siswa bermasalah adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang sering kali disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti masalah emosional dan psikologis.²⁷ Siswa yang merasa tidak percaya diri dalam kemampuan akademik mereka cenderung terlibat dalam perilaku negatif, seperti menyontek, sebagai cara untuk mengatasi tekanan yang mereka rasakan.²⁸

²⁵Peter Lauster, *Tes Kepribadian*. Terjemahan oleh D. H. Gulo (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 3

²⁶Willis, S. S., *Konseling keluarga (family counseling)*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015), hal.66.

²⁷Berk, L. E., Mann, T. D., & Ogan, A. T., *Make-Believe Play: Wellspring for Development of Self-Regulation*. In D. G. Singer, R. M. Golinkoff, & K. Hirsh-Pasek (Eds.), *Play = Learning: How Play Motivates and Enhances Children's Cognitive and Social-Emotional Growth*. Oxford University Press (2006). Hal. 74-100

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini mengukur seberapa besar tingkat dan pengaruh antara dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi bermasalah di SMPN 3 Tulungagung

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir adapun uraiannya sebagai berikut:

Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab dan setiap bab terdapat sub bab sebagai penjelasan dari bab tersebut, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi dan batasan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori

Pada bab ini membahas kajian teori sesuai dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi deskripsi data dan analisis data serta pembahasan.

Bab V Penutup

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.